

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Sistem pendidikan sekolah pada masa ini dikenal dengan adanya tiga kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik, diantaranya yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah dan waktunya telah ditetapkan dalam struktur program, dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dalam masing-masing mata pelajaran. Kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran, termasuk waktu libur yang dilakukan di sekolah ataupun luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dari berbagai bidang studi.

Istilah ekstrakurikuler terdiri dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler yang digabungkan menjadi satu kata yaitu “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* yang memiliki arti di luar rencana pelajaran. Mulyono (2009, hlm. 187) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran baik dilakukan di luar sekolah ataupun di dalam sekolah, yaitu untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Daryanto (2013, hlm. 125) menuliskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti

kegiatan dokter kecil, Palang Merah Remaja (PMR), pramuka dan lain-lain. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ekstrakurikuler, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui bimbingan dari satuan pendidikan formal dan nonformal yang menggunakan waktu di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dapat membantu pengembangan kepribadian, bakat dan minat serta kemampuan yang dimiliki siswa sesuai kebutuhannya. Kegiatan ekstrakurikuler siswa dididik untuk mengamalkan nilai-nilai positif dalam melakukan hubungan baik antar sesama manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhannya.

b. Visi dan Misi Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

c. Fungsi Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan siswa.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir siswa melalui pengembangan kapasitas.

d. Tujuan Ekstrakurikuler

Mulyono (2009, hlm. 188) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas atau ekstrakurikuler mempunyai tujuan, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial, keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan trampil.
- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

e. Prinsip Ekstrakurikuler

Prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

f. Jenis Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada

Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 3, menyebutkan bahwa ada dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler wajib
Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik berbentuk pendidikan kepramukaan.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan
Kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik, dapat berbentuk latihan olah bakat dan latihan olah minat.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Krida, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- 2) Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan, dan kemampuan akademik penelitian.
- 3) Latihan/ lomba bakat dan minat, meliputi penegembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, majalah dinding, teknologi informasi dan komunikasi rekayasa, fotografi, sinematografi, wirausah, dan koperasi siswa.
- 4) Keagamaan, meliputi pesantren kilat, ceramah keagamaan, dan baca tulis Al-Qur'an.

Menurut Nawawi dalam bukunya Prihatin (2011, hlm. 160) mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- 1) Pramuka sekolah
- 2) Olahraga dan kesenian
- 3) Kebersihan dan keamanan sekolah
- 4) Tabungan pelajar dan pramuka (Tapelgram)
- 5) Majalah sekolah
- 6) Warung dan kantin sekolah
- 7) Usaha kesehatan sekolah

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

a. Pengertian Kepramukaan

Pramuka dapat diartikan sebagai Praja Muda Karana, yaitu Rakyat Muda yang Suka Berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 7 sampai dengan 25 tahun, dan berkedudukan sebagai peserta didik. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia. Sebelum tahun 1961, di Indonesia pernah berdiri berbagai macam organisasi kepramukaan, seperti Pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Hizbul Wathon (HW), Pandu Kesultanan (PK), dan Wira Tamtama. Sekarang hanya ada satu organisasi kepanduan nasional, yaitu Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana, disingkat menjadi GERAKAN PRAMUKA.

Sejarah pendidikan kepramukaan di Indonesia tidak dapat lepas dari riwayat hidup pendiri gerakan kepramukaan sedunia, Lord Robert Baden Powell of Gilwell yang lahir pada tanggal 22 Februari 1857. Pengalaman beliau mendasari pembinaan remaja di negara Inggris. Pembinaan remaja tersebut kemudian tumbuh berkembang menjadi Gerakan Kepramukaan. Sunardi, Andri Bob (2011, hlm. 3) Lord Baden Powell mengatakan bahwa Pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang-orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembangan sebagai kakak beradik, membina kesehatan, kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan.

Rahmatia, Diah (2017, hlm. 5) menuliskan bahwa kepramukaan itu pada hakekatnya adalah:

- 1) Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda dibawah tanggung jawab orang dewasa.
- 2) Dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga di alam terbuka.
- 3) Menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan.

Azwar, Azrul (2015, hlm. 4) menuliskan bahwa pramuka merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang

dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar pramuka dan metode pramuka. Sasaran akhir dari pramuka tentunya untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.

Berdasarkan beberapa pengertian pendapat tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa pramuka merupakan kegiatan pendidikan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur pada siswa yang ikut serta dalam kegiatan pramuka. Ekstrakurikuler pramuka saat ini dimasukkan dalam kurikulum 2013 sebagai ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), karena Gerakan Pramuka dapat berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda. Pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa/ masyarakat Indonesia.

b. Sifat Kepramukaan

Sunardi, Andri Bob (2011, hlm. 4) menuliskan bahwa resolusi Konferensi Kepramukaan Sedunia tahun 1924 bertempat di Kopenhagen, Denmark, menyatakan tiga sifat kepramukaan, yaitu:

- 1) Nasional, artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing-masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara tersebut.
- 2) Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota kepanduan (pramuka) dan sebagai sesama manusia.
- 3) Universal, artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.

c. Fungsi Kepramukaan

Rahmatia, Diah (2017, hlm. 6) menyampaikan bahwa kepramukaan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda, kegiatan menarik itu maksudnya adalah kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Permainan harus mempunyai tujuan dan aturan, bukan sekedar main-main yang hanya bersifat hiburan saja.
- 2) Pengabdian bagi orang dewasa, maksudnya kepramukaan bukan lagi permainan bagi orang dewasa, tetapi suatu tugas yang memerlukan keihlasan, kerelaan, dan pengabdian. Bagi para anggota dewasa ini mempunyai kewajiban secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

- 3) Alat bagi masyarakat dan organisasi, kepramukaan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, bukan tujuan pendidikannya.

d. Tujuan Kepramukaan

Rahmatia, Diah (2015, hlm. 21) menuliskan bahwa tujuan kepramukaan itu ada dua, yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- 2) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya.

e. Prinsip Dasar Kepramukaan

Rahmatia, Diah (2017, hlm. 23) menuliskan bahwa Gerakan Pramuka berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar, yaitu:

- 1) Iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa
- 2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
- 3) Peduli terhadap dirinya pribadi
- 4) Taat kepada kode kehormatan pramuka.

f. Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar kepramukaan. Keterkaitan terletak pada pelaksanaan kode kehormatan. Metode kepramukaan sebagai suatu sistem, terdiri atas unsur-unsur yang merupakan sub sistem terpadu dan terkait, yang tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan. Metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui:

- 1) Pengamalan kode kehormatan pramuka
- 2) Belajar sambil melakukan
- 3) Sistem berkelompok
- 4) Kegiatan yang menantang, meningkat, serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik

- 5) Kegiatan di alam terbuka
- 6) Sistem tanda kecakapan
- 7) Sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri
- 8) Sistem among

g. Sistem Among

Kata "among" berasal dari bahasa Jawa yaitu "mong", "momong" atau "ngemong", yang mempunyai arti mengasuh atau membimbing. Sistem among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, merdeka pikiran dan tenaganya, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia. Sistem Among digagas pertama kali oleh Ki Hajar Dewantara dan kemudian diterapkan dalam sistem pendidikan di Taman Siswa. Kini sistem Among tetap banyak dianut dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali pendidikan kepramukaan di Indonesia yang ikut menerapkan Sistem Among.

Sistem Among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan yang harus dipraktekkan oleh Pembina Pramuka. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang dimaksud yaitu :

- 1) Ing ngarsa sung tulodo yang memiliki maksud di depan menjadi teladan;
- 2) Ing madyo mangun karso yang memiliki maksud di tengah membangun kemauan;
- 3) Tut wuri handayani yang memiliki maksud di belakang memberi dorongan dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

Seorang anggota dewasa atau Pembina Pramuka, dalam melaksanakan tugasnya, dituntut bersikap dan berperilaku berdasarkan:

- 1) Cinta kasih, kejujuran, keadilan, kepantasan, keprasaahajaan/kesederhanaan, kesanggupan berkorban dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Disiplin disertai inisiatif dan bertanggungjawab kepada Tuhan yang maha esa, negara dan bangsa, sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam, dan lingkungan hidup..

h. Anggota Gerakan Pramuka

Anggota gerakan pramuka adalah perorangan warga negara Indonesia yang sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota dan telah mengikuti program

perkenalan kepramukaan serta telah dilantik sebagai anggota. Anggota gerakan pramuka terdiri dari anggota muda dan anggota dewasa. Anggota muda adalah peserta didik gerakan pramuka yang dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

- 1) Golongan siaga, yaitu anggota yang berusia 7 tahun - 10 tahun.
- 2) Golongan penggalang, yaitu anggota yang berusia 11 tahun - 15 tahun.
- 3) Golongan penegak, yaitu anggota yang berusia 16 tahun - 20 tahun.
- 4) Golongan pandega, yaitu anggota yang berusia 21 tahun - 25 tahun.

Anggota yang berusia di atas 21 tahun berstatus sebagai anggota dewasa, yaitu:

- 1) Tenaga Pendidik
- 2) Pembina Pramuka
- 3) Pelatih Pembina
- 4) Pembantu Pembina
- 5) Pamong Saka
- 6) Instruktur Saka
- 7) Fungsionaris
- 8) Ketua dan Andalan Kwartir (Ranting - Nasional)
- 9) Staf Kwartir (Ranting - Nasional)
- 10) Majelis Pembimbing (Gugus depan - Nasional)
- 11) Pimpinan Saka (Cabang - Nasional)

i. Lambang Pramuka

Lambang pramuka adalah bentuk tanda pengenal organisasi gerakan pramuka yang bersifat tetap. Lambang pramuka berfungsi sebagai ciri khas yang di dalamnya tersirat tentang tujuan, cita-cita, dan sejarah gerakan pramuka. Lambang pramuka yang wajib diketahui, yaitu lambang pramuka dunia dan lambang pramuka Indonesia. Lambang-lambang pramuka tersebut dijadikan sebagai lencana pada pakaian pramuka.

1) Lambang Pramuka Dunia

Lambang pramuka dunia dikenal sebagai lambang pandu dunia atau *World Organization of the Scout Movement* (WOSM). Konsep pengenalan lambang pramuka dunia pertama kali digunakan oleh Baden Powell sebagai Bapak Pandu Dunia ketika melakukan perkemahan di Pulau Bwonsa pada tanggal 25 Juli

sampai tanggal 2 Agustus 1907. Lambang pramuka terdiri dari jarum kompas, bunga dengan tiga ujung, dua bintang, tali melingkar dengan ujung membentuk simpul mati serta berwarna putih dengan memiliki warna latar ungu. Arti kiasan lambang pramuka dunia adalah sebagai berikut:

a) Jarum kompas

Jarum kompas pada lambang pramuka dunia adalah sebagai suatu tanda pengingat bagi setiap pandu atau pramuka untuk dapat melakukan kebenaran dan menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Arti kompas pada lambang pramuka di dunia juga bertujuan untuk menjaga cita-citanya dan fungsinya sebagai penunjuk jalan

b) Bunga dengan tiga ujung

Bunga dengan tiga ujung pada lambang pramuka dunia memiliki makna sebagai tiga janji pramuka atau *scoute promise*. Tali janji tersebut berkaiatan dengan hubungan antar anggota dan kegiatan dalam pramuka.

c) Dua bintang

Dua bintang melambangkan bahwa anggota pramuka selalu berupaya untuk memberi penerangan dan menolong dalam kebenaran serta pengembangan ilmu pengetahuan.

d) Tali melingkar dengan ujung membentuk simpul mati

Tali melingkar dengan ujung simpul mati melambangkan bahwa antar sesama pramuka di seluruh dunia mengadakan atau menjalin hubungan persahabatan dan persaudaraan.

e) Warna Putih

Simbol dalam lambang pramuka dunia itu adalah warna putih yang melambangkan bahwasanya jiwa setiap gerakan pramuka berhati suci. Sedangkan warna dasar ungu pada lambang pramuka dunia melambangkan bahwa pandu atau pramuka memiliki keterampilan dalam kepemimpinan dan suka menolong orang lain.

2) Lambang Pramuka Indonesia

Lambang gerakan pramuka Indonesia adalah tunas kelapa. Rahmatia. Diah (2017, hlm. 27) mengatakan bahwa lambang pramuka Indonesia diciptakan oleh Soenardjo Atmodipuro, yaitu seorang pembina pramuka yang aktif bekerja di

Lingkungan Departemen Pertanian. Lambang pramuka Indonesia ini sah digunakan pada tanggal 16 Agustus 1961 dengan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 06/KN/72 tahun 1972. Arti kiasan lambang pramuka Indonesia adalah sebagai berikut:

a) Buah nyiur dalam keadaan tumbuh dinamakan cikal.

Istilah cikal bakal di Indonesia merupakan penduduk asli yang pertama kali menurunkan generasi baru. Jadi lambang buah nyiur yang tumbuh itu mengkiaskan bahwa tiap anggota pramuka merupakan inti bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

b) Buah nyiur dapat bertahan lama dalam keadaan bagaimanapun

Lambang itu mengkiaskan bahwa setiap anggota pramuka adalah seorang yang rohaniyah dan jasmaniah sehat, kuat, dan ulet serta besar tekadnya dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup dan dalam menempuh segala ujian dan kesukaran untuk mengabdikan pada tanah air dan bangsa Indonesia.

c) Nyiur dapat tumbuh dimana saja

Nyiur dapat tumbuh dimana saja itu membuktikan besarnya daya upaya dalam menyesuaikan diri dimanapun dia berada.

d) Nyiur tumbuh menjulang lurus ke atas

Lambang itu mengkiaskan bahwa tiap pramuka mempunyai cita-cita yang tinggi dan lurus.

e) Akar nyiur tumbuh kuat dan erat di dalam tanah

Lambang itu mengkiaskan tekad dan keyakinan setiap anggota pramuka yang berpegang pada dasar dan landasan yang baik, benar, kuat dan nyata.

f) Pohon nyiur yang serba guna

Nyiur merupakan pohon yang serba guna dari ujung atas hingga akarnya. Lambang itu mengkiaskan bahwa setiap anggota gerakan pramuka adalah manusia yang berguna, serta membaktikan diri atas kegunaannya kepada kepentingan tanah air, bangsa dan negara Republik Indonesia ataupun kepada umat manusia.

j. Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan pramuka adalah budaya organisasi yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota gerakan pramuka. Kode kehormatan pramuka

ditetapkan dan diterapkan sesuai golongan usia, perkembangan rohani serta jasmani anggota gerakan pramuka. Kode kehormatan pramuka terdiri dari atas janji yang disebut Satya Pramuka dan ketentuan moral yang disebut Darma Pramuka.

Satya Pramuka:

- 1) Diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota atau calon pengurus gerakan pramuka pada saat pelantikan menjadi anggota atau pengurus.
- 2) Digunakan sebagai pengikat diri pribadi demi kehormatannya untuk diamalkan.
- 3) Dipakai sebagai dasar pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Darma Pramuka:

- 1) Nilai dasar untuk membina dan mengembangkan akhlak mulia.
- 2) Sistem nilai yang harus dihayati, dimiliki, dan diamlakan dalam kehidupan anggota gerakan pramuka di masyarakat.
- 3) Landasan gerak bagi gerakan pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan kepramukaan yang diwujudkan dalam kegiatan untuk mendorong peserta didik manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, serta memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong.
- 4) Kode etik bagi organisasi dan anggota gerakan pramuka.

k. Pramuka Siaga

Siaga adalah penggolongan anggota pramuka yang berumur 7 tahun-10 tahun. Dikatakan Pramuka Siaga karena pada masa perjuangan bangsa Indonesia mensiagakan diri untuk mencapai kemerdekaan dengan ditandai berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa Indonesia. Pramuka Siaga melakukan kegiatan yang menggembarakan, dinamis, kekeluargaan, dan berkarakter. Pramuka siaga selalu melakukan latihan rutin, kegiatan pesta siaga, pameran siaga, pasar siaga, darmawisata, pentas seni budaya, karnaval, dan Perkemahan Satu Hari atau Persari.

Pramuka siaga ada tiga tingkatan, yaitu siaga mula, bantu, dan tata. Kode kehormatan bagi pramuka siaga, yaitu:

- 1) Dwisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

 - a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
 - b) Setiap hari berbuat kebaikan.
- 2) Dwidarma
 - a) Siaga itu berbakti kepada ayah ibundanya.
 - b) Siaga itu berani dan tidak putus asa.

I. Pramuka Penggalang

Penggalang adalah sebuah golongan setelah pramuka siaga. Anggota pramuka penggalang berusia 11 tahun - 15 tahun. Dikatakan pramuka penggalang karena sesuai dengan kiasan pada masa penggalangan perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia menggalang dan mempersatukan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan adanya peristiwa bersejarah yaitu konggres para pemuda Indonesia yang dikenal dengan “Soempah Pemoeda” pada tahun 1928. Golongan Pramuka Penggalang ada tiga tingkatan, yaitu penggalang Ramu, Rakit, dan Terap. Azwar, Azrul (2015, hlm. 36) menuliskan bahwa kegiatan Pramuka Penggalang adalah kegiatan yang berkarakter, dinamis, progresif, dan menantang. Beberapa kegiatan Pramuka Penggalang, antara lain:

- 1) Jambore, merupakan pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk perkemahan besar. Jambore diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka, seperti Jambore Ranting, Jambore Cabang, Jambore Daerah, Jambore Nasional, Jambore Regional, dan Jambore se-Dunia.
- 2) Lomba Tingkat (LT), merupakan pertemuan Pramuka Penggalang Lomba Tingkat berbentuk perlombaan yang dilaksanakan secara beregu atau perorangan atas nama regu yang mempertandingkan sejumlah keterampilan. Dilaksanakan dalam bentuk perkemahan, Lomba Tingkat terdiri atas: LT-I (tingkat gugus depan), LT-II (tingkat kwartir ranting), LT-III (tingkat kwartir cabang), LT-IV (tingkat kwartir daerah), LT-V (tingkat kwartir nasional)
- 3) Perkemahan Bakti (PB), merupakan kegiatan Pramuka Penggalang dalam rangka bakti pada masyarakat. Kegiatan ini berwujud peran serta dalam kegiatan pembangunan.
- 4) Gladian Pimpinan Regu (Dianpiru), merupakan kegiatan Pramuka Penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru), dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru). Dianpiru bertujuan

untuk memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan. Diselenggarakan oleh gugus depan, kwartir ranting, atau kwartir cabang.

- 5) Perkemahan, merupakan pertemuan Pramuka Penggalang yang diselenggarakan secara regular untuk mengevaluasi hasil latihan di gugus depan dalam satu periode. Perkemahan ini terdiri atas Perkemahan Pelantikan Penggalang Baru, Perkemahan Kenaikan Tingkat (dari Penggalang Ramu ke Penggalang Rakit atau dari Penggalang Rakit ke Penggalang Terap), Perkemahan Sabtu Minggu (Persami), Perkemahan Jumat Sabtu Minggu (Perjusami), perkemahan hari libur, dan sejenisnya.
- 6) Forum Penggalang, merupakan kegiatan Pramuka Penggalang berupa pertemuan yang kegunaannya untuk membahas suatu persoalan, merumuskan hasil kajian, serta memecahkan masalah secara bersama. Bertujuan untuk mensosialisasikan semangat demokrasi dan pembelajaran metode pemecahan masalah, sebagai modal bagi para Pramuka Penggalang di masa yang akan datang.
- 7) Penjelajahan, merupakan pertemuan Pramuka Penggalang berbentuk penjelajahan, dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta, kompas, dan bertahan hidup.

Rahmatia, Diah (2017, hlm. 52) menuliskan bahwa kode Kehormatan bagi Pramuka Penggalang terdiri atas janji yang disebut Trisatya dan ketentuan moral yang disebut Dasadarma.

- 1) Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

 - a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
 - b) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
 - c) Menepati Dasadarma.
- 2) Dasadarma
 - a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
 - c) Patriot yang sopan dan kesatria.
 - d) Patuh dan suka bermusyawarah.
 - e) Rela menolong dan tabah.
 - f) Rajin, terampil dan gembira.
 - g) Hemat, cermat dan bersahaja.
 - h) Disiplin, berani, dan setia.
 - i) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
 - j) Suci dalam pikiran, perkataan, perbuatan.

m. Materi Pramuka

Pramuka penggalang merupakan pernggolongan bagi anggota pramuka yang berusia antara 11-15 tahun. Kegiatan pramuka penggalang biasanya diaplikasikan

dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, terarah, terstruktur, praktis dan menyehatkan. Beberapa materi dasar yang dipelajari dan dilaksanakan oleh pramuka penggalang adalah sebagai berikut:

1) Bidang Tali Temali

Tali temali merupakan salah satu seni menyambung tali dengan menggunakan simpul sehingga membentuk suatu alat/ benda lain yang bermanfaat, misalnya tandu. Tandu terdiri dari dua buah bambu besar dan panjang yang sama, beberapa tali, kemudian diikat dengan menggunakan simpul jangkar dan simpul pangkal.

2) Perkemahan

Perkemahan merupakan salah satu media pertemuan pramuka. Kegiatan perkemahan dalam kepramukaan dilaksanakan secara *out bond*. *Out bond* adalah bentuk pembelajaran perilaku kepemimpinan dan manajemen di alam terbuka

3) Peraturan Baris Berbaris (PBB)

PBB adalah suatu kegiatan pramuka untuk menanamkan kebiasaan tata cara hidup disiplin pada suatu organisasi masyarakat yang diarahkan terhadap terbentuknya perwatakan tertentu. PBB menjadi kegiatan yang umum dilaksanakan pada setiap pertemuan pramuka. PBB yang digunakan setiap kegiatan pramuka itu umumnya dilaksanakan menggunakan dua macam cara yakni baris berbaris menggunakan tongkat dan tanpa tongkat

4) Semaphore

Semaphore adalah suatu cara untuk mengirim dan menerima berita dengan menggunakan bendera, dayung, batang, tangan kosong atau dengan memakai sarung tangan. Semaphore dalam kegiatan pramuka pada umumnya menggunakan 2 bendera. Masing-masing bendera berwarna merah dan kuning berukuran 45 cm x 45 cm.

5) Sandi Pramuka

Sandi berasal dari bahasa sansakerta yang artinya rahasia. Sandi juga dapat diartikan sebagai tulisan-tulisan yang dirahasiakan. Huruf atau kata sandi sangat sulit dimengerti, kecuali jika sudah mengetahui kata kuncinya. Berbagai sandi pramuka yang biasa dipelajari pramuka penggalang yaitu sandi morse, sandi rumput, dan sandi kotak 1.

6) Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK)

PPPK adalah pertolongan pertama yang harus diberikan kepada korban yang kecelakaan atau penyakit mendadak sebelum dibawa ke tempat rujukan atau rumah sakit. PPPK merupakan kecakapan yang harus dimiliki anggota pramuka sebab dengan materi pppk, anggota pramuka diajarkan tentang kewajiban untuk mengamalkan kode kehormatan pramuka, diajarkan tentang kepedulian terhadap orang lain, serta kepedulian terhadap meningkatkan citra gerakan pramuka pada masyarakat. Materi PPPK diantaranya yaitu menangani korban/pasien berhenti bernafas, pendarahan parah, shock, dan patah tulang.

n. Tugas Pokok Gerakan Pramuka

Tugas pokok gerakan pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum pemuda Indonesia, menuju ke tujuan Gerakan Pramuka, sehingga dapat membentuk kader pembangunan yang berjiwa Pancasila serta mampu menyelenggarakan pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara. Pelaksanaan pendidikan kepramukaan selalu diperhatikan oleh gerakan pramuka, yaitu mengenai keadaan, kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didiknya. Gerakan pramuka berkewajiban melaksanakan Eka Prasetya Pancakarsa.

Kepramukaan bersifat nasional, maka gerak dan kegiatan gerakan pramuka disesuaikan dengan kepentingan nasional yang tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang merupakan ketetapan MPR. Gerakan pramuka dalam ikut membantu pelaksanaan GBHN tersebut selalu mengikuti kebijakan pemerintah dan segala peraturan perundang-undangannya. Gerakan pramuka hidup dan bergerak ditengah masyarakat dan berusaha membentuk kader pembangunan yang berguna bagi masyarakat. Karenanya gerakan pramuka harus memperhatikan pula keadaan, kemampuan, adat dan harapan masyarakat. Sehingga gerakan pramuka terutama pada satuan-satuannya dapat menyiapkan tenaga pramuka sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua pramuka dan masyarakat setempat.

Dalam melaksanakan kegiatannya, gerakan pramuka menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan, sistem among dan berbagai metode penyajian lainnya. Pramuka mendapat pembinaan dalam satuan gerak sesuai dengan usia dan bidang kegiatannya dengan mengikuti ketentuan pada Syarat Kecakapan

Umum (SKU), Syarat Kecakapan Khusus (SKK), dan Syarat Pramuka Garuda (SPG). Sasaran yang ingin dicapai pendidikan kepramukaan adalah:

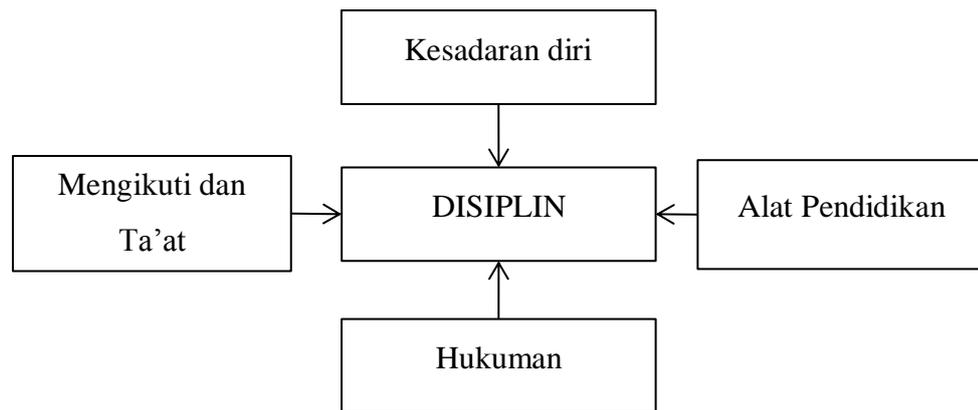
- 1) Kuat keyakinan agamanya
- 2) Memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang berjiwa Pancasila.
- 3) Berdisiplin yaitu berpikir, bersikap dan bertindak laku tertib.
- 4) Sehat, dan kuat mental, moral dan fisiknya.
- 5) Memiliki jiwa patriot yang berwawasan luas dan dijiwai nilai-nilai kejujuran yang diwariskan oleh para pejuang bangsa.
- 6) Berkemampuan untuk berkarya dengan semangat kemandirian, berpikir kreatif, inovatif, dapat dipercaya, berani dan mampu menghadapi tugas-tugas.

3. Sikap Disiplin Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discere* yang artinya belajar, kemudian timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan yang bersangkutan dengan kepatuhan atau dengan tata tertib. Istilah tata tertib atau ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai aturan moral yang dianut. Tu'u, Tulus (2004, hlm. 33) merumuskan disiplin sebagai berikut:

- 1) Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.



Bagan 2.1
Pengaruh dan Pembentukan disiplin
Sumber: Tuu, Tulus (2004, hlm. 34)

Sisematika bagan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni mengikuti dan menaati aturan, adanya kesadaran diri, hasil proses pendidikan, dan hukuman dalam rangka pendidikan. Gunawan (2014, hlm. 241) menjelaskan bahwa disiplin mengharuskan setiap individu untuk selalu taat asas, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama, serta tercermin dalam nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu, dan berani berbuat benar. Imron (2011, hlm. 173) menyatakan bahwa disiplin sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013, hlm 49) menyatakan bahwa disiplin merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.

Berdasarkan pengertian disiplin diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin siswa itu merupakan kesadaran diri untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-praturan dan norma-norma yang berlaku dalam melakukan tugas dan tanggung jawab di sekolah, dirumah atau dalam lingkungan masyarakat serta dapat menghargai waktu karena terdorong oleh semangat berani untuk berbuat benar tanpa adanya pelanggaran yang merugikan bagi siapapun.

Seseorang dikatakan disiplin jika sudah mencakup beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Zuriyah (2007, hlm. 255) mengemukakan indikator disiplin diri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Berada di sekolah tepat waktu
- 2) Berpakaian rapi
- 3) Memelihara fasilitas sekolah
- 4) Melestarikan lingkungan sekolah
- 5) Menjaga nama baik sekolah
- 6) Kebiasaan tertib

b. Pentingnya Sikap Disiplin

Tata tertib atau peraturan selalu ada dimanapun seseorang berada. Setiap orang memerlukan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Kemajuan pembangunan, martabat dan kesejahteraan bangsa tercapai karena warga masyarakatnya memiliki disiplin yang baik. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Tu'u, Tulus (2004, hlm. 37) mengatakan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, dikatakan penting karena beberapa alasan berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orangtua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Kedisiplinan dapat mendorong peserta didik belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negatif. Adanya pemberlakuan didiplin itu, peserta didik dapat belajar menata perilaku ditengah-tengah lingkungannya (rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat),

sehingga muncul keseimbangan baik antara diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

c. Fungsi Sikap Disiplin

Kedisiplinan menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan menjadikan peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Tu'u, Tulus (2004, hlm. 38) menyatakan 6 fungsi disiplin, yaitu:

- 1) Menata kehidupan bersama
Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar
- 2) Membangun kepribadian
Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin membiasakan seseorang mengikuti, mematuhi, dan menaati aturan yang berlaku sehingga lama kelamaan masuk dalam kesadaran dirinya dan akhirnya menjadi milik kepribadiannya.
- 3) Melatih kepribadian
Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses yang membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- 4) Pemaksaan
Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan yang berlaku di lingkungan itu dengan pendampingan guru, sehingga pemaksaan, pembiasaan, dan latihan disiplin dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, measakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.
- 5) Hukuman
Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan harus diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin.
- 6) Mencipta lingkungan kondusif
Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu dan prestasi belajar juga ikut terganggu.

Hurlock (1978, hlm. 97) menyatakan bahwa disiplin mempunyai dua fungsi yaitu bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan siswa bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman dan pujian.
- 2) Mengajarkan kepada siswa mengenai tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan kepada individu.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sehingga memberi pengajaran dalam mengembangkan hati nurani mereka untuk dapat membimbing tindakan mereka.

Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menakut-nakuti siswa setiap tindakan dan perilaku yang mereka lakukan.
- 2) Sebagai pelampiasan agresi seseorang dalam mendisiplinkan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, fungsi disiplin itu mempunyai manfaat untuk memberi dan mengajarkan kepada siswa bahwa setiap perilaku selalu diikuti oleh hukuman maupun pujian. Selain itu, disiplin memberi manfaat untuk mengembangkan pengendalian diri siswa berdasarkan hati nurani. Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat adalah sebagai cara untuk menakut-nakuti siswa setiap melakukan tindakan sehari-hari dan sekaligus sebagai pelampiasan agresi seseorang dalam mendisiplinkan orang lain.

d. Tujuan Sikap Disiplin

Disiplin bertujuan agar siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, serta bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Wantah J, Maria (2005, hlm. 176) menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal. Kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa.

Sofyan (2013, hlm. 125) menuliskan tujuan disiplin adalah melatih langsung anak agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, ia harus belajar untuk percaya yaitu untuk dirinya sendiri, serta mengendalikan dirinya sendiri. Disiplin dengan selalu latihan, siswa dapat mengatur dirinya sendiri melalui pelajaran yang di perolehnya, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dalam dirinya serta dapat

mengendalikan dirinya sendiri. Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu diidentifikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, kedisiplinan membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri mereka. Kedisiplinan perlu ditampilkan agar siswa merasa bahagia dan diterima oleh masyarakat. Kedisiplinan diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial mereka.

e. Unsur-unsur Sikap Disiplin

Handayani, Novi (2014, hlm. 16) menuliskan bahwa Hurlock mengemukakan empat unsur-unsur sikap disiplin, yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk setiap tingkah laku individu. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah membekali siswa bahwa setiap perilakunya disetujui dalam situasi tertentu. Hal lain seperti peraturan sekolah misalnya, peraturan memberi pengertian kepada siswa mengenai apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu ia berada di dalam kelas, dalam koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil ataupun di lapangan bermain sekolah. Selain itu, peraturan di rumah mengajarkan anak untuk melakukan apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan saat di rumah seperti tidak boleh mengambil barang milik saudaranya, tidak boleh “membantah” nasihat orang tua dan tidak lupa untuk mengerjakan tugas rumah, misalnya menata meja, mencuci pakaian, membersihkan kamar dan lain-lain. Peraturan mempunyai dua fungsi untuk membantu siswa menjadi bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, karena siswa dikenalkan berbagai perilaku yang telah disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku atau tindakan yang kurang diinginkan oleh anggota kelompok. Agar fungsi peraturan tersebut dapat terwujud dan tercapai, maka peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh siswa untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ada.

2) Hukuman

Hukuman dalam bahasa Inggris disebut punishment, berasal dari kata kerja Latin “punire” yang berarti menjatuhkan hukuman pada individu karena suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan yang dijadikan sebagai balasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi dalam perkembangan moral siswa. Pertama ialah menghalangi siswa. Fungsi ini menghalangi siswa untuk melakukan tindakan yang tidak disukai oleh masyarakat, sehingga anak akan mengurungkan niat untuk

melakukan tindakan tersebut karena ia ingat akan hukuman yang pernah mereka rasakan di waktu lampau. Hal tersebut membuat anak merasa trauma akan hukuman yang akan diterima, apabila melakukan tindakan sama di masa lampau. Kedua ialah mendidik. Sebelum siswa mengetahui peraturan, maka mereka dapat belajar terlebih dahulu bahwa tindakan tertentu benar dan salah. Apabila tindakan yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh individu, ia akan menerima hukuman. Sebaliknya, apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan, ia tidak menerima hukuman. Ketiga memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Motivasi terletak bagaimana siswa memutuskan sendiri mengenai tindakan salah atau benar yang harus dihindari dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

3) Penghargaan

Penghargaan adalah suatu penghargaan yang diberikan atas dasar hasil baik. Beberapa orang tua atau orang lain merasa bahwa penghargaan tersebut dapat melemahkan motivasi anak untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Sehingga banyak orang tua atau orang lain jarang menggunakan penghargaan dibandingkan hukuman. Penghargaan mempunyai tiga fungsi dalam mengajarkan dan mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Pertama, penghargaan itu mempunyai nilai mendidik. Apabila tindakan siswa disetujui, maka mereka menganggap bahwa hal tersebut baik. Sebaliknya, apabila siswa melakukan tindakan yang tidak disetujui, maka mereka menganggap hal itu buruk atau kurang baik. Kedua, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang telah disetujui masyarakat secara sosial. Anak diberi kebebasan untuk mengulangi perilaku yang telah disetujui masyarakat. Ketiga, berfungsi untuk memperkuat perilaku yang telah disetujui secara sosial dan bukan untuk melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

4) Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Bila disiplin itu konstan, maka tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan. Konsistensi mempunyai tiga fungsi penting. Pertama, ia mempunyai nilai mendidik yang sangat besar kepada siswa. Apabila peraturannya konsisten, ia akan memacu pada proses belajar. Artinya peraturan tersebut harus bersifat konsisten atau tetap. Kedua, bahwa konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Siswa memahami bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui atau baik, sedangkan hukuman selalu mengikuti pada perilaku yang dilarang. Ketiga, bahwa konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Penerapan unsur-unsur disiplin ini mempunyai penekanan dan fungsi masing-masing sehingga tenaga pendidik harus bekerja sama dengan masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya. Salah satu kegiatan untuk menerapkan kedisiplinan siswa adalah melakukan kegiatan di kelas yang di dalamnya mengandung empat unsur disiplin tersebut. Selain di kelas, penerapan

kedisiplinan dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus bekerja keras dalam mendidik, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan peraturan dalam kelompok sosialnya.

f. Pelanggaran Sikap Disiplin

Pelanggaran disiplin sebagai reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seseorang atau peserta didik, seperti kurang perhatian dan kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang baik, dan kebutuhan fisik yang belum tercukupi. Tu'u (2004:53) menyatakan bahwa pelanggaran disiplin dapat terjadi karena tujuh hal berikut:

- 1) Disiplin sekolah kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- 2) Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- 3) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- 4) Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- 5) Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- 6) Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, khusus siswa yang bermasalah.
- 7) Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah- masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin menurut Maman Rachman dalam Tu'u, Tulus (2004, hlm. 53) membagi dalam tiga kelompok penyebab munculnya pelanggaran disiplin sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh guru antara lain:
 - a) Aktivitas yang kurang tepat
 - b) Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
 - c) Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya
 - d) Rasa ingin ditakuti dan disegani
 - e) Kurang dapat mengendalikan diri
 - f) Suka mempergunjingkan siswanya
 - g) Memberi tugas terlalu banyak dan berat
 - h) Gagal menjelaskan pelajaran dan menarik perhatian
 - i) Dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan
 - j) Kurang tegas dan berwibawa sehingga kelas rebut dan tidak mampu menguasai

- 2) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh siswa antara lain
 - a) Siswa yang berbuat aneh untuk menarik perhatian
 - b) Siswa berasal dari keluarga tidak harmonis
 - c) Siswa yang istirahat dirumah sehingga mengantuk disekolah
 - d) Siswa yang kurang membaca dan mengerjakan tugas-tugas dari guru
 - e) Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang kesekolah tanpa persiapan diri
 - f) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah
 - g) Siswa yang datang kesekolah dengan terpaksa
- 3) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh lingkungan antara lain:
 - a) Kelas yang membosankan
 - b) Lingkungan bergaul siswa yang kurang baik
 - c) Manajemen sekolah yang kurang baik
 - d) Keluarga yang kurang mendukung persiapan disiplin sekolah
 - e) Lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota
 - f) Perencanaan dan implementasi yang kurang baik
 - g) Keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa disiplin merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Perlu ada keteladanan dari lingkungan yang kondusif bagi pendidikan disiplin. Upaya pengembangan disiplin dimulai sejak usia dini dalam keluarga, dilanjutkan sampai ke sekolah.

g. Cara Menanamkan Sikap Disiplin

Hurlock (1978, hlm 93) mengemukakan bahwa cara-cara menanamkan disiplin ada tiga cara. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Cara mendisiplinkan otoriter
Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku siswa yang wajar hingga kaku tanpa memberikan kebebasan bertindak, kecuali bila sesuai dengan standar yang direncanakan. Disiplin otoriter berarti mengendalikan sesuatu dengan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan.
- 2) Cara mendisiplinkan permisif
Disiplin permisif adalah sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Terlihat bahwa orang tua dan guru menganggap bahwa kebebasan (permissiveness) sama dengan *laissezfaire* yang membiarkan siswa meraba-raba dalam situasi sulit untuk dihadapi sendiri tanpa adanya bimbingan atau pengendalian dari orang lain.
- 3) Cara mendisiplinkan demokratis
Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi, penalaran, dan pemikiran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Maka metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin dibandingkan aspek hukumannya. Oleh karena itu, disiplin demokratis ini menggunakan penghargaan dan hukuman, tetapi penekanannya lebih besar pada penghargaan saja.

Ketiga cara tersebut mempunyai tujuan masing-masing dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan disiplin siswa. Disiplin otoriter ini dengan cara memberi perilaku wajar hingga kaku kepada siswa. Disiplin permisif yaitu memberikan kebebasan siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan disiplin demokratis lebih menekankan pada penghargaan saja. Ketiga cara tersebut merupakan cara bagi pendidik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas selama berada di lingkungan sekolah. Tujuannya memberikan pengajaran dan pendidikan siswa agar dapat bersikap dan berperilaku disiplin, maka mereka wajib menaati peraturan atau tata tertib yang ada dengan sebaik-baiknya.

h. Tahapan Penanggulangan Masalah Sikap Disiplin

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Singgih Gunarsa dalam Tu'u, Tulus (2004, hlm. 57) dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- 1) Tahapan *preventif* lebih pada usaha mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.
- 2) Tahapan *represif* sudah berurusan dengan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Siswa dipantau untuk tidak melanggar lagi dengan cara diberikan nasihat, peringatan, atau sanksi disiplin.
- 3) Tahapan *kuratif*. Upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik

4. Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Disiplin Siswa

Melinda (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa dalam kegiatan kepramukaan yang menarik, menantang, kreatif, dan menyenangkan sehingga para siswa dapat memiliki sikap disiplin, berani, menghargai orang lain, peduli lingkungan, cinta alam, dan memiliki kemandirian. Setyorini, Dwi Elmi (2016, hlm. 35) mengatakan bahwa ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah dapat melatih dan menumbuhkan kedisiplinan sejak dini. Disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri. Seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan kegiatan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, keikhlasan atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Penanaman disiplin pada siswa dimulai atau diawali dari contoh disiplin orang tua di rumah dan guru di sekolah serta dengan penanaman pengertian apa sebabnya seseorang harus taat pada peraturan

Melalui ekstrakurikuler kepramukaan siswa akan mendapat pengalaman, ilmu secara teori, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan salah satu kegiatan mayoritas diadakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia yang salah satu fungsinya dapat menggali potensi yang dimiliki siswa dan dapat membentuk kedisiplinan siswa tersebut. Tujuan dari diadakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dimaksudkan agar membantu pihak sekolah dalam pengembangan kedisiplinan peserta didiknya.

Disiplin merupakan salah satu nilai dalam gerakan pramuka yang ditegaskan melalui Dasa Dharma Pramuka poin 8, yaitu disiplin, berani dan setia. Disiplin berarti patuh dan mengikuti aturan atau norma yang ada. Sementara itu, berani merupakan suatu sikap mental untuk bersedia menghadapi dan mengatasi segala sesuatu masalah dan tantangan yang dihadapi. Adapun setia berarti tetap, pada suatu aturan atau norma. Adanya Dasa Dharma Pramuka dalam poin 8 tersebut menunjukkan bahwa seorang pramuka harus mendahulukan kewajibannya daripada haknya. Salah satu kegiatan yang melatih kedisiplinan adalah kegiatan baris-berbaris. Kegiatan baris-berbaris dilaksanakan agar anggota pramuka dapat berbaris dengan rapi, fokus mendengarkan aba-aba dari pemimpin, melaksanakan gerakan menurut aba-aba pemimpin, dan mampu bersikap sempurna. Kegiatan baris-berbaris mengajarkan nilai kedisiplinan serta mengajarkan tentang arti persatuan dan tanggung jawab, baik tanggung jawab untuk dirinya sendiri atau kelompoknya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Ramdhani, Nilawati Putri (2014, hlm. 1)

Penelitian yang dilakukan Nilawati pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015” memperoleh hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t$

tabel, yaitu $5,755 > 2,31549$ dan koefisien determinasi sebesar 41,3%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015 sebesar 41,3% dan sisanya 58,7 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini,

2. Setyorini, Dwi Elmi (2016, hlm. 1)

Penelitian yang relevan dilakukan juga oleh Ratna Sari Dewi, M.Pd. dalam *Joyful Learning Journal* JLJ 6 (3) PGSD FKIP Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang berjumlah 407 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *Proportional Sampling*. Peneliti mengambil sampel sebanyak 37% dari jumlah siswa tiap sekolah, sehingga diperoleh sampel sebanyak 150 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan dokumentasi untuk mengetahui ekstrakurikuler pramuka dan kedisiplinan siswa. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistika deskriptif, uji prasyarat analisis, dan analisis akhir (pengujian hipotesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa. Ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,593 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,352. Nilai thitung sebesar 8,959, ttabel sebesar 1,976 dan signifikansi 0,000. Karena nilai $8,959 > 1,976$ dan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dan Kontribusi pengaruh variabel ekstrakurikuler pramuka sebesar 35,2% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 64,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

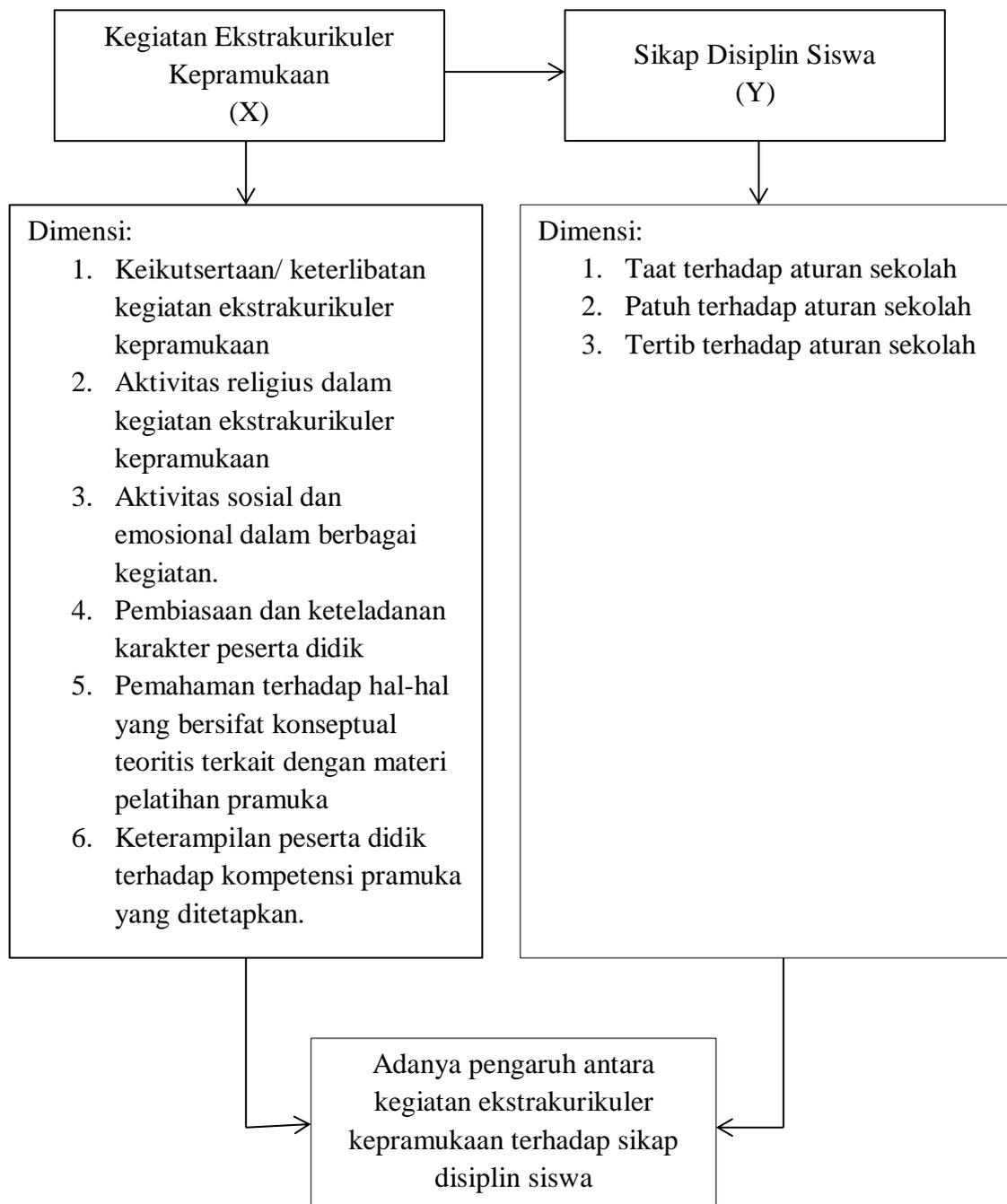
3. Dewi, Ratna Sari (2011, hlm. 54-62)

Penelitian yang relevan dilakukan juga oleh Ratna Sari Dewi, M.Pd. dalam *Jurnal Ilmiah PGSD*, Volume 3 Nomor 2, Halaman 54-62 pada bulan Juli 2011 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung Lebak Banten”. Pengumpulan data

utama dilakukan dengan kuisioner dengan jumlah responden sebanyak 100 orang siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment. Dari hasil perhitungan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,61. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan kecerdasan emosional siswa di SDN Sumurbandung.

C. Kerangka Pemikiran

Rendahnya sikap disiplin siswa di sekolah dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, karena kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan kegiatan di luar jam sekolah yang memiliki tujuan untuk pembentukan watak, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan suatu proses interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik serta memungkinkan terciptanya suatu proses kegiatan menarik yang dapat meningkatkan sikap disiplin siswa. Salah satu ciri khas kegiatan kepramukaan adalah masalah disiplin waktu, karena setiap kegiatan kepramukaan selalu dimulai tepat waktu. Disamping itu seorang pramuka juga dilatih tangkas, salah satunya adalah disiplin dalam berpakaian yang diatur secara tertib. Tanda-tanda yang melekat di seragam pramuka biasanya dipakai setelah seorang pramuka melalui serangkaian pencapaian kecakapan tertentu. Setelah syarat-syarat tersebut dicapai maka seorang pramuka baru bisa dilantik dan berhak memakai tanda-tanda kecakapan. Awal lahirnya disiplin dalam wujud kepatuhan yang sadar terhadap peraturan yang harus dilaksanakan kemudian diikuti dengan sikap, dan perilaku yang tegas dan tegar. Disiplin yang menjadi bagian dari pramuka akan ditampilkan pada disiplin dalam melakukan upacara rutin dan baris berbaris tiap latihan kegiatan kepramukaan.



Bagan 2.2
Paradigma Penelitian Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Disiplin Siswa
Sumber: Lina (2018, hlm 38)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Husaini dan Purnomo (2008, hlm 125) mengatakan bahwa asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan, dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, maka perlu adanya suatu pembinaan. Pembinaan siswa tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah.

2. Hipotesis Penelitian

Arikunto, Suharsimi (2013, hlm. 110) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sugiyono (2018, hlm 63) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam hal ini, dikenal dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel dan hipotesis alternatif (H_a), yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis alternaif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan sikap disiplin siswa kelas V SD di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
- b. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan sikap disiplin siswa kelas V SD di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.